

## UPAYA MENINGKATKAN *ENTREPRENEURSHIP* ANAK MELALUI *COOKING CLASS* PADA KELOMPOK B

Wida Bakhti

Tk Negeri Model Banyuwangi  
email: *bundawida62@gmail.com*

**Abstrack: Efforts To Boost Entrepreneurship Through A Cooking Class Children In Group B.** Entrepreneurial spirit needs to be owned by anyone, not least early childhood. Entrepreneurship education is not simply educate the prospective employers or to teach children in earning money early, but to grow and develop the characters that already exist in children. As for the purpose of education early to know the extent to which activities may increase the cooking class on student entrepreneurship group B1 TK.Negeri Model Banyuwangi, such as in expressing ideas, responsibility, cooperation, ways of product marketing, customer service and knowledge of the transaction. In this study, researchers used a qualitative descriptive data analysis techniques, ie data that contains information in the form of a sentence that gives an overview of all activities of the children in this research activity. 3 times cooking class activity was observed, it appears an increase entrepreneurship in children. In the first activity obtained by the average value of 33.142 or 51.78%, in the second activity to the average value obtained for 40.214 or 62.89%, while the activity to the three values obtained 43.285 or 67.63%. Conclusions entrepreneurship education can be done at the kindergarten level with a simple and fun way.

**Key Words:** Entrepreneurship, Children, Cooking Class

**Abstrak : Upaya Meningkatkan *Entrepreneurship* Anak Melalui *Cooking Class* Pada Kelompok B.** Jiwa kewirausahaan perlu dimiliki oleh siapa saja, tidak terkecuali anak di usia dini. Pendidikan kewirausahaan bukan sekedar mendidik para calon pengusaha atau untuk mengajarkan anak dalam mencari uang sejak dini, melainkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter yang telah ada pada diri anak. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana kegiatan *cooking class* dapat meningkatkan kewirausahaan pada siswa kelompok B1 TK. Negeri Model Banyuwangi, seperti dalam mengutarakan ide, tanggung jawab, kerja sama, cara pemasaran produk, pelayanan terhadap pelanggan dan pengetahuan tentang transaksi. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu data yang berupa informasi dalam bentuk kalimat yang memberi gambaran tentang seluruh kegiatan anak dalam kegiatan penelitian ini. Dari 3 kali kegiatan *cooking class* yang diamati, nampak adanya peningkatan kewirausahaan pada anak. Pada kegiatan pertama diperoleh nilai rata-rata 33,142 atau 51,78%, pada kegiatan ke 2 nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 40,214 atau 62,89%, sedangkan pada kegiatan ke 3 nilai yang diperoleh 43,285 atau 67,63%. Kesimpulannya pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan di tingkat Taman Kanak-Kanak dengan cara sederhana dan menyenangkan.

**Kata Kunci:** Entrepreneurship, Anak, Cooking Class.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan lembaga PAUD formal yang penyelenggaraannya ditujukan untuk anak usia empat hingga enam tahun. Sebagai lembaga pendidikan prasekolah, tugas utama TK adalah mempersiapkan anak untuk memasuki pendidikan lebih lanjut yaitu sekolah dasar. Tidak hanya itu saja, diharapkan penyelenggaraan TK mampu memanfaatkan masa keemasan anak yaitu seluruh aspek perkembangan, pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia keemasan merupakan masa paling penting untuk pembentukan pengetahuan dan perilaku anak. Pada masa ini kemampuan otak anak untuk menyerap informasi sangat tinggi. Dengan memanfaatkan masa keemasan ini penyelenggaraan TK berupaya memberikan bekal tidak hanya untuk memasuki SD tetapi juga sebagai bekal ketika anak memasuki usia dewasa siap menghadapi perubahan jaman.

Ketidak stabilan perekonomian yang ada di Indonesia membuat berbagai harga kebutuhan pokok semakin mahal. Pengelolaan keuangan yang kurang tepat dan pola hidup yang konsumtif pada orang dewasa khususnya orang tua menjadikan contoh negatif pada anak-anak khususnya di usia dini. Berdasarkan survei awal di TK Negeri Model yang merupakan salah satu TK percontohan di Banyuwangi, ditemukan fakta bahwa dari total 70 anak diketahui 89% anak membawa uang saku ke sekolah. Uang saku yang dibawa berkisar Rp. 2000-10.000. jumlah yang tidak sedikit untuk anak TK. Pada anak kelompok B1 yang berjumlah 12 Anak, diketahui bahwa 60 % anak membawa uang saku Rp. 1000-2000, 30 % anak membawa uang saku Rp. 3000-5000, dan 10 % anak membawa uang saku Rp. 5000-10.000.

Anak-anak lebih senang membawa uang saku dan membelanjakan uangnya tersebut daripada membawa bekal makanan ke sekolah. Seringkali uang tersebut tidak dipergunakan sebagaimana mestinya yaitu untuk membeli makanan namun dibelikan mainan yang akhirnya dimainkan ketika kegiatan belajar mengajar tengah berlangsung dan mengganggu jalannya pembelajaran di kelas. Penggunaan uang saku secara bijak perlu

diajarkan pada anak sejak usia dini. Anak perlu dilatih menyimpan, membuat skala prioritas tentang keinginan membeli suatu barang bahkan perlu juga diajak terlibat kegiatan kreatif dan menyenangkan yang dapat menghasilkan uang. Dengan begitu anak akan memiliki kebanggaan atas jerih payah dalam upaya mendapatkan uang dan lebih menghargai setiap rupiah yang dimiliki.

*Entrepreneurship* bukan berarti mengajarkan anak untuk berdagang atau mencari uang sejak dini, melainkan menumbuhkan dan mengembangkan sifat atau karakter yang telah ada pada diri anak. Kegiatan kreatif dan menyenangkan yang dapat dilanjutkan dengan *entrepreneurship* pada anak dapat dimulai dari kegiatan *cooking class*. Bagi anak-anak, memasak tidak hanya menyenangkan, tapi juga membantu perkembangan seluruh aspek perkembangannya. Melalui kegiatan memasak, banyak hal yang dapat dipelajari anak, dan banyak kemampuan yang dapat dikembangkan oleh guru. Kegiatan memasak dimulai dari tahap perencanaan bahan, pengolahan, penyajian, hingga membuat strategi bersama agar makanan tersebut menarik minat pembeli. Semua itu dilakukan melalui kegiatan PAKEM.

Kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) tidak hanya mampu memberikan wawasan baru pada anak tetapi juga dapat membantu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Melalui kegiatan *cooking class* anak terjun langsung dalam aktifitas mengolah bahan mentah menjadi makanan jadi. Ketika proses pengolahan bahan mentah, anak mengembangkan seluruh aspek perkembangan seperti perkembangan sosial-emosional, kognitif, bahasa, motorik halus, moral, dan seterusnya. Dengan begitu tanpa disadari banyak sekali manfaat yang diterima anak dalam kegiatan *cooking class*. Setelah makanan siap saji anak berlatih menjual makanannya, hal ini melatih jiwa wirausaha anak sejak dini.

Penjelasan diatas membuat peneliti beralasan ingin mengadakan suatu perubahan mengenai kebiasaan dalam penggunaan uang secara bijak melalui kegiatan yang menyenangkan dan mengenalkan

*entrepreneurship* sejak dini. Hal ini dapat terwujud melalui kegiatan *cooking class*. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Upaya meningkatkan *entrepreneurship* anak melalui kegiatan *cooking class* pada anak Kelompok B di TK. Negeri Model Banyuwangi”. Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah mengetahui proses kegiatan dan penerapan kegiatan *cooking class* sehingga dapat meningkatkan *entrepreneurship* pada anak kelompok B1 di TK. Negeri Model Banyuwangi

### **Pengembangan *Entrepreneurship***

Ada beberapa perundangan yang menjadikan landasan dari pengembangan *entrepreneurship*, yang merupakan pondasi dari pendidikan kreatif yang melahirkan peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, inovatif dan berkewirausahaan diantaranya :

- a. Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945
- b. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3
- c. Instruksi Presiden No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Masyarakat dan Membudayakan Kewirausahaan
- d. Surat Keputusan Bersama; Menteri Negara Koperasi dan UKM dan Menteri Pendidikan Nasional No. 02/SKB/MENEG/VI/2000 dan No. 4/U/SKB/2000 tertanggal 29 Juni 2000 tentang Pendidikan Perkoprasian dan Kewirausahaan
- e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 63 Tahun 2009 tentang Penjaminan mutu pendidikan, pasal 4 butir d, e dan f.

### **Hakekat *Entrepreneurship***

*Entrepreneurship* bukan berarti mengajarkan anak untuk berdagang atau mencari uang sejak dini, melainkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sifat atau karakter yang telah ada pada diri anak. Pendidikan *entrepreneurship* sendiri dapat dimaknai sebagai pendidikan para calon pengusaha agar memiliki keberanian, kemandirian, keterampilan serta kreatifitas. Menurut Hisrich dan Peters dalam Maryani

(2013: 400) *entrepreneurship* adalah suatu proses menciptakan sesuatu yang berbeda nilainya dengan mencurahkan waktu dan tenaga yang diperlukan, dan bersedia menanggung resiko keuangan, psikis, dan social serta menghasilkan imbalan keuangan, kepuasan pribadi dan kebebasan.

Menurut Zimmer dalam Maryani (2010: 401) kewirausahaan yaitu *applying creativity and innovation to solve the problem and to exploit opportunities that people face everyday* Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi tiap hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan kerja keras untuk membangun usaha. Disini nampak jelas bahwa kewirausahaan pada dasarnya merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan.

Menurut pendapat Bygrave dalam Alma (2009: 5) mendefinisikan *entrepreneur is the person who perceives an opportunity and creates an organization to pursue it*. Seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang itu. Selanjutnya Suherman dalam Maryani (2010: 402) mengungkapkan bahwa setiap *entrepreneur* yang sukses memiliki empat unsur pokok, yaitu:

- 1) Kemampuan ( hubungannya dengan IQ dan skill)
- 2) Keberanian (hubungannya dengan EQ dan mental)
- 3) Keteguhan hati (hubungannya dengan motivasi diri)
- 4) Kreativitas yang memerlukan sebuah inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang berdasarkan ilusi (hubungannya dengan experience)

### **Karakteristik *Entrepreneur***

Pendidikan *entrepreneurship* tidak tumbuh begitu saja dan jiwa *entrepreneurship* dirasa perlu ditanamkan pada anak sejak kecil dengan cara yang sederhana. Pada zaman ini ketika persaingan dunia kerja serta kemajuan

teknologi berkembang dengan pesat, anak-anak harus dipersiapkan untuk tidak tergantung dan siap bersaing secara sehat. Semua orang yang sukses dalam hidupnya tidak mendapatkannya dengan tiba-tiba, melainkan karena pengaruh sejumlah factor dan melalui proses tertentu.

Seorang *entrepreneur* haruslah seorang yang mampu melihat ke depan, selalu berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternative masalah dan pemecahannya. Untuk mampu menemukan ide usaha sekaligus mengendalikan usahanya, seorang *entrepreneur* membutuhkan sikap positif. Sikap-sikap itu antara lain mandiri, bertanggung jawab, kreatif, terbuka pada hal-hal baru, yakin akan keberhasilan dan pantang menyerah atau tangguh. Kemudian Astamoen (2005:53) menyebutkan ciri orang yang berjiwa *entrepreneurship*, antara lain: (1) Mempunyai visi, (2) Kreatif dan inovatif, (3) Mampu melihat peluang, (4) Orientasi pada kepuasan Konsumen atau pelanggan, (5) Orientasi pada laba dan pertumbuhan, (6) Berani menanggung risiko, (7) Berjiwa kompetisi, (8) Cepat tanggap dan gerak cepat, (9) Berjiwa social dengan menjadi dermawan (*Phylantrophis*) dan berjiwa altruis.

Sedangkan menurut Tasmara dalam Alma (2009:18), seseorang yang memiliki jiwa *entrepreneurship* itu terdapat dalam rumusan 10-C's yaitu sebagai berikut : (1) Commitment, (2) Confidence, (3) Cooperative, (4) Care, (5) Creative, (6) Challenge, (7) Calculation, (8) Communications, (9) Competitiveness, (10) Change. Pemerintah telah memiliki 17 nilai yang dianggap paling cocok dikembangkan dalam pendidikan *entrepreneurship* yaitu: mandiri, kreatif, berani mengambil risiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerjasama, ulet (pantang menyerah), komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan inovasi kuat untuk sukses. Implementasi dari 17 nilai pokok kewirausahaan tersebut diatas tidak secara langsung dilaksanakan sekaligus, namun secara bertahap.

Berdasarkan pendapat diatas yang dimaksud *entrepreneurship* adalah jiwa-jiwa usaha yang ditanam sejak dini agar kelak dapat menjadi pengusaha sejati yang tangguh, berani,

mampu memecahkan masalah, kreatif, empati, mampu membawa diri di berbagai lingkungan. Karena *entrepreneurship* tidak tumbuh begitu saja dan jiwa *entrepreneurship* dirasa perlu ditanamkan pada anak sejak kecil walaupun dengan cara yang sederhana, agar anak dapat mengintegrasikan semua potensi yang dan lebih berkembang secara komprehensif untuk masa yang akan datang.

### *Cooking Class*

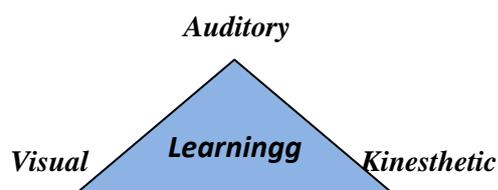
Kegiatan *cooking class* atau kelas memasak adalah kegiatan yang sangat menarik minat anak, sangat jarang sekali anak yang tidak menyukai kegiatan ini. Melalui kegiatan ini anak dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan pengalaman secara langsung bagai mana proses pembuatan suatu makanan sebelum disajikan. Kegiatan *cooking class* inipun sesuai dengan Karakteristik Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini seperti yang tercantum dalam PERMEN DIKBUD. No 146 Tahun 2014 sebagai berikut: "Mengoptimalkan perkembangan anak yang meliputi: aspek nilai kegiat yang tercermin dalam kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan".

Melalui *cooking class* anak dapat bereksperimen dan berkreasi dengan bahan-bahan makanan, seperti yang diungkapkan oleh Yuliani Nurani dan Bambang Sujono (2010:91): "permainan memasak merupakan kegiatan untuk mengembangkan keterampilan memasak dan cara pembuatannya dengan menggunakan bahan-bahan yang sesungguhnya dan hasilnya dapat dinikmati langsung oleh anak, seperti: Menyeduh susu atau sirup, membuat es, memasak nasi, memasak sayur, memasak kue, memasak popcorn, membuat juice, menggoreng krupuk, menggoreng telur ceplok dan seterusnya".

Kegiatan *cooking class* merupakan sebuah laboratorium nyata bagi anak untuk dapat mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan seperti mengenal nama-nama bahan makanan, hal itu dapat menambah kosakata anak, mengukur bahan-bahan sesuai dengan resep dapat menambah pengetahuan anak tentang volume dan konsep matematik, pada saat pencampuran bahan dan proses pembuatan disana anak belajar dengan pendekatan saintifik, dan ketika membentuk adonan kue yang sudah jadi merupakan latihan keterampilan motorik halus anak. Hal tersebut

diatas diperkuat oleh pendapat dari Diane & Laura (2001:271) :”*cooking can be one of the most satisfying activities in the classroom. Not only is food preparation enjoyable, it’s also a true laboratory for learning. As children melt chees, they learn about science. As they measure a cup of milk for a pudding recipe, they learn about measurement and volume. As they stir peanut butter, knead biscuit dough, and peel cattots, they develop physical skill and increase their vocabularies.*” Memasak dapat menjadi salah satu kegiatan menyenangkan di dalam kelas. Tidak hanya makanan itu disiapkan, ini juga sebuah labolaturium nyata untuk belajar. Seperti anak melebur keju, mereka belajar sains, seperti mereka mengukur semangkuk susu untuk resep pudding, mereka belajar tentang ukuran dan isi. Seperti mereka mengaduk cream kacang, meremas adonan kue, dan mengupas wortel, mereka mengembangkan keterampilan pisik dan mengembangkan kosakata mereka.

Dalam mengajar guru harus mengetahui perbedaan gaya belajar tiap anak, Porter (200:85) memberi nama pada gaya belajar ini sebagai **Modelitas V – A – K** ( Visual, Auditori dan Kinesthetic) yang biasanya digambarkan sebagai berikut :



Dengan mengetahui gaya belajar di atas, maka guru akan dapat memberikan kegiatan apa yang kiranya cocok dengan gaya belajar tiap anak didiknya sehingga mereka mendapat kesempatan belajar yang sama. Cooking class dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar maing-masing siswa, sehingga semua siswa dengan masing-masing gaya belajarnya dapat terlayani.

## METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu data yang berupa informasi dalam bentuk kalimat yang memberi gambaran tentang seluruh kegiatan anak dalam kegiatan

penelitian ini. Adapun data diambil dari hasil observasi lapangan selama pelaksanaan tindakan dengan melakukan pencatatan, baik menggunakan catatan lapangan (*field note*) maupun lembar observasi. Dalam hal-hal tertentu dilakukan observasi secara mendalam guna memahami kejadian yang sesungguhnya sebagai bahan refleksi dan evaluasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindak kelas (PTK) melalui rancangan pembelajaran.

## Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM)

Perencanaan Program mingguan merupakan rencana kegiatan yang disusun untuk pembelajaran selama satu minggu. Perencanaan kegiatan mingguan berbentuk jaringan tema (*web*). Jaringan tema berisi pokok-pokok yang akan dikembangkan selama satu minggu menjadi kegiatan-kegiatan. Pada akhir satu atau beberapa tema dapat dilaksanakan puncak tema yang menunjukkan prestasi peserta didik. Puncak tema dapat berupa kegiatan: membuat kue, makan bersama, pameran hasil karya, pertunjukan, panen tanaman, kunjungan.

## Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) adalah perencanaan program harian yang dilaksanakan oleh pendidik/ Pengasuh pada setiap hari sesuai dengan program lembaga. Komponen RPPH terdiri dari: Tema/sub tema, alokasi waktu, hari tanggal, kegiatan pembukaan, kegiatan inti, kegiatan penutup. Penyusunan RPPH berdaarkan kegiatan mingguan. Aspek-aspek yang diteliti dalam *entrepreneurship* adalah

- a) Perencanaan
  - a) Mengutarakan ide-ide,
  - b) Menunjukkan antusias
- b) Persiapan
  - a) Mengetahui nama bahan dan alat yang digunakan,
  - b) Mengetahui fungsi alat yang digunakan
- c) Proses Pembuatan (*Cooking Class*):
  - a) Mengetahui tugas masing-masing,
  - b) Mengetahui urutan pembuatan makanan,

- c) Mampu melaksanakan tugas (tanggung jawab),
- d) Mampu bekerjasama,
- e) Mengenal bentuk dan ukuran
- d) Kreatif;
  - a) Pemasaran ,
  - b) Rasa percaya diri,
  - c) Promosi produk,
  - d) Pelayanan pada pembeli
- e) Transaksi:
  - a) Mengenal mata uang rupiah,
  - b) Mengenal proses jual-beli,
  - c) Mengenal perhitungan laba

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelompok B1 TK Negeri Model Banyuwangi dengan menggunakan tehnik pengamatan atau observasi yang ditekankan pada indikator *entrepreneurship* berupa penugasan yang diberikan pada anak dan unjuk kerja dimana anak dilibatkan dalam kegiatan dan dinilai aktivitasnya. Untuk menghindari kerancuan dan masalah berkembang terlalu jauh, maka disusun sub variable dan indicator sebagai berikut :

1. Perencanaan dengan mengamati ide dicetuskan anak dan antusias
2. Persiapan yang diamati sejauh mana anak-anak mengenal bahan dan perlengkapan yang akan dipergunakan
3. Proses pembuatan produk diamati tentang tanggung jawab, kerja sama, pengenalan proses dan kreatifitas
4. Pemasaran yang diamati berupa: rasa percaya diri dimana anak tidak merasa malu untuk menjual produk, Promosi yaitu bagai mana mereka menawarkan produk dan pelayanan pada pembeli
5. Transaksi yang diamati ialah bagai mana mereka mengenal mata uang dengan berbagai pecahan, mengenal proses jual beli, dan belajar menghitung laba.

Data yang diamati ditulis dalam lembar observasi untuk masing-masing anak yang terdiri dari indicator yang diamati, dan tingkat perkembangan anak yang di tulis dengan angka berdasarkan berdasarkan tahapan sebagai berikut:

1. BB = Belum Berkembang dengan nilai 1
2. MB = Mulai Berkembang dengan nilai 2
3. BSH = Berkembang Sesuai Harapan dengan nilai 3
4. BSB = Berkembang Sangat Baik dengan nilai 4

Dari hasil yang diperoleh tiap siswa akan di tuangkan dalam rangkuman penialian, yang kemudian diadakan perhitungan dari rata-rata tingkat keberhasilannya, berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu materi belajar. Analisis ini digunakan untuk mengetahui nilai keseluruhan yang diperoleh anak dinyatakan dengan rumus :

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

**Keterangan :**

- M = nilai rata - rata
  - $\sum x$  = total score
  - N = banyaknya siswa.
- ( Arikunto, 2003: 264)

#### **Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran**

Peneliti melakukan 3 (tiga) kali kegiatan *cooking class*, masing-masing kegiatan dilakukan dalam satu hari kegiatan belajar mengajar. Sehari sebelum melakukan kegiatan *cooking class* dilaksanakan terlebih dahulu membahas perencanaan bersama siswa dan membagi tugas dan tanggung jawab dalam penyediaan bahan yang dibutuhkan. Disini guru menampung ide-ide yang dikemukakan anak dan diambil kesepakatan untuk pelaksanaan kegiatan keesokan harinya. Adapun jadwal pelaksanaan *cooking class* sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Jadwal Kegiatan Cooking Class**

No	Aktivitas	Hari/ Tanggal
1.	Perencanaan	Selasa 25 Agustus 2015
2.	Pelaksanaan <i>Cooking class</i> ke 1	Rabu 26 Agustus 2015
3.	Pelaksanaan <i>Cooking class</i> ke 2	Kamis 27 Agustus 2015
4.	Pelaksanaan <i>Cooking class</i> ke 3	Selasa 1 September 2015

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil Pembelajaran

1. Membuat Sate Donat. Kegiatan cooking class pertama pada hari Rabu tanggal 26 Agustus 2015 dengan tahapan sebagai berikut:

a) Perencanaan

Sebelumnya (Tgl 25 Agustus 2015) pada kegiatan akhir pelajaran kami membahas perencanaan untuk kegiatan *cooking class* keesokan harinya, disana guru menampung masukan dari siswa tentang jenis masakan yang akan dibuat. Kemudian guru membagi tugas dari masing-masing anak untuk membawa bahan yang diperlukan dalam kegiatan cooking class, disini guru bekerja sama dengan wali murid dalam penyediaan bahan.

Tahapan selanjutnya membuat rancangan pembelajaran harian (RPPH) yang disesuaikan dengan rencana pembelajaran mingguan (RPPM), dan menyiapkan alat observasi.

b) Pelaksanaan

Diawali dengan pembukaan seperti biasa (sesuai dengan SOP pembukaan), lalu mengumpulkan bahan yang dibawa anak-anak, sambil menyebutkan namanya satu – persatu. Selanjutnya adalah pembagian tugas dimana anak perempuan mengupas kentang yang telah dikukus lalu menghaluskannya, sementara anak laki-laki menimbang bahan lain. Setelah bahan siap guru menyiapkan peralatan sambil menjelaskan fungsinya.

Guru mencampur bahan-bahan yang telah dipersiapkan dan siswa memperhatikan proses dan tahapan demi tahapan. Setelah adonan siap siswa membuat bentuk bulatan-bulatan, pada kegiatan ini secara tidak langsung melatih motoric anak. Karena butuh waktu untuk proses fermentasi, siswa diberi kegiatan lain misalnya menghitung jumlah

dari adonan yang telah dibentuk, karena sudah memasuki waktu istirahat maka para siswa meninggalkan dapur untuk sementara.

Setelah waktu istirahat berakhir, parasiswa kembali ke tempat cooking class mereka diajak untuk mengamati perubahan bentuk dari adonan yang telah mereka bentuk yang semula kecil menjadi mengembang. Dan selanjutnya adalah proses penggorengan disini ada beberapa wali murid yang ingin membantu, karena dalam proses ini tidak aman bila dilakukan anak.

Setelah kue siap, maka tibalah waktunya untuk memasarkannya, ada 4 anak yang antusias untuk memasarkan sementara yang lain masih malu-malu dan memilih menjadi pembeli. Kue dipasarkan pada kelas lain dan wali murid yang ada.

c) Evaluasi

Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi siswa diajak mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan, sebelumnya siswa diajak bersama-sama menghitung hasil penjualan. Guru memisahkan uang pengganti bahan dan uang kelebihannya, dan dijelaskan apa itu laba atau keuntungan. Selanjutnya guru mendiskusikan apakah mereka masih ingin melakukan kegiatan seperti itu kembali? dengan kue yang sama atau berbeda? Ternyata para siswa mulai antusias dan memberi masukan bermacam-macam, akhirnya disepakati cooking class lagi dengan membuat jeli. Dan guru membuat perencanaan untuk cooking class selanjutnya.

Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan *entrepreneurship* pada anak, peneliti mengisi lembar observasi (terlampir) dan merangkum hasil observasi tiap siswa dalam table dibawah ini.

**Table 2**  
**Perkembangan Entrepreneurship Kegiatan**  
*Cooking Class 1*

No	Nama Siswa	Total Nilai
1.	Khoinin Nisa Azkia Qolbi	34
2.	Anindya Farras N	40
3.	Algis Janistra Jaya Santoso	27
4.	Tristania Aminah Regina	35
5.	Nazwa Puan Kirani	38
6.	Basyar Endyansyah	25
7.	Bentar Trenggono P	38
8.	Andhika Candra Kirana	36
9.	Diany Prameswari	33
10.	Athaya Filla Madu Wangi	28
11.	Greilia Natasya Putri	39
12.	Novandini Panca Putri	32
13.	Jhon Gladness Ferdian S	26
14.	Dante Khaleb Gusyalendra	33
<b>Total Nilai</b>		<b>464</b>

Hasil observasi kegiatan *cooking class* ke 1, selanjutnya diadakan perhitungan dari rata-rata tingkat keberhasilannya, berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu materi belajar. Analisis ini digunakan untuk mengetahui nilai keseluruhan yang diperoleh anak dinyatakan dengan rumus :

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

**Keterangan**

M = nilai rata - rata

$\sum x$  = total score

N = banyaknya siswa.

( Arikunto, 2003: 264)

$$M = \frac{464}{14} = 33,142$$

Dari jumlah indicator sebanyak 16 dan bila tiap indicator dengan nilai tertinggi 4, maka nilai tertinggi yang dapat diperoleh adalah:  $16 \times 4 = 64$ .

Bila dihitung secara persentase keberhasilan program ini adalah :

$$\% = \frac{33,142}{64} \times 100\% = 51,78\%$$

2. Membuat Jeli Dengan 2 (Dua) Rasa  
 Pelaksanaan kegiatan *cooking class* kedua (2) pada hari Kamis tanggal 27 Agustus 2015 dengan tahapan sebagai berikut:

a) Perencanaan

Perencanaan kegiatan dilakukan Satu hari sebelumnya (Tgl 26 Agustus 2015) pada kegiatan akhir pelajaran, guru memberitahukan akan kembali mengadakan kegiatan *cooking class* yang ke 2, adapun masakan yang akan dibuat telah disepakati pada diskusi akhir kegiatan *cooking class* pertama yaitu membuat jeli. Dan dipilih jeli rasa melon dan rasa coklat, dan bahan disediakan oleh guru. Tahapan selanjutnya membuat rancangan pembelajaran harian (RPPH) yang disesuaikan dengan rencana pembelajaran mingguan (RPPM), dan menyiapkan alat observasi ke 2.

b) Pelaksanaan

Diawali sengan pembukaan seperti biasa (sesuai dengan S O P pembukaan), lalu mengumpulkan bahan yang dipergunakan dalam memasak jeli, sambil menyebutkan namanya satu –persatu. Selanjutnya adalah pembagian tugas dimana anak –anak bergantian mengukur air dan memasukannya kedalam panci, memasukkan bubuk jeli dan ada yang mengaduknya, sementara anak lain menimbang gula sesuai resep yang tertera dalam kemasan dan memasukannya kedalam panci.. Setelah bahan siap guru meletakkan panci diatas kompor sambil terus mengaduk, sementara ada beberapa anak yang ingin mencoba mengaduk dibawah pengawasan guru. Setelah adonan siap siswa memperhatikan guru mencetak agar-agar dengan menuangkan adonan di tempat yang telah disediakan, beberapa anak secara bergantian diberi kesempatan untuk menuangkan adonan kedalam cetakan dibawah bimbingan guru dan selanjutnya didinginkan.

Karena dalam proses pembuatan jeli harus didinginkan terlebih dahulu sebelum siap disajikan, maka siswa diberi kegiatan lain yaitu kegiatan permainan warna dengan menggunakan pewarna kue di

kelas sambil menunggu waktu istirahat saatnya untuk menjual produk. Setelah tiba waktu istirahat dan jeli yang dibuat sudah mengeras, maka beberapa siswa kembali menjajakan ke teman-teman dari kelas lain.

c) Evaluasi

Siswa kembali diajak mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan, sebelumnya siswa diajak bersama-sama menghitung hasil penjualan. Guru memisahkan uang pengganti bahan dan uang kelebihannya, dan dijelaskan apa itu laba atau keuntungan. Selanjutnya guru mendiskusikan dari dua rasa jeli yang dibuat mana yang paling disukai ? Ternyata para siswa mulai antusias dan memberi masukan karena jeli dengan rasa melon masih tersisa 4 buah, akhirnya disimpulkan bahwa yang disukai adalah jeli dengan rasa coklat. Dan untuk *cooking class* selanjutnya akan membuat jeli dengan rasa coklat.

Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan *entrepreneurship* pada anak, peneliti mengisi lembar observasi (terlampir) dan merangkum hasil observasi tiap siswa dalam table dibawah ini.

**Table 4.**  
**Perkembangan *Entrepreneurship* Kegiatan *Cooking Class 2***

No	Nama Siswa	Total Nilai
1.	Khoinin Nisa Azkia Q	43
2.	Anindya Farras N	46
3.	Algis Janistra Jaya S	34
4.	Tristania Aminah R	40
5.	Nazwa Puan Kirani	44
6.	Basysyar Endyansyah	29
7.	Bentar Trenggono P	49
8.	Andhika Candra Kirana	43
9.	Diany Prameswari	41
10.	Athaya Filla Madu W	35
11.	Greilia Natasya Putri	45
12.	Novandini Panca Putri	42
13.	Jhon Gladness Ferdian S	32
14.	Dante Khaleb G	40
<b>Total Nilai</b>		<b>563</b>

Dari hasil observasi kegiatan *cooking class* ke 2, selanjutnya diadakan perhitungan dari rata-rata tingkat keberhasilannya, berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu materi belajar. Analisis ini digunakan untuk mengetahui nilai keseluruhan yang diperoleh anak dinyatakan dengan rumus :

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

**Keterangan**

M = nilai rata - rata

$\sum x$  = total score

N = banyaknya siswa.

( Arikunto, 2003: 264)

$$M = \frac{563}{14} = 40,214$$

Dari jumlah indicator sebanyak 16 dan bila tiap indicator dengan nilai tertinggi 4, maka nilai tertinggi yang dapat diperoleh adalah: **16 x 4 = 64.**

Bila dihitung secara persentase keberhasilan program ini adalah :

$$\% = \frac{40,214}{64} \times 100\% = 62,83\%$$

3. Membuat Jeli Rasa Coklat

Pelaksanaan *cooking class* ke 3 dilaksanakan pada hari selasa tanggal 1 September 2015, dengan tahapan sebagai berikut:

a) Perencanaan

Perencanaan kegiatan dilakukan satu hari sebelumnya (Tgl 31 Agustus 2015) pada kegiatan akhir pelajaran, guru memberitahukan akan kembali mengadakan kegiatan *cooking class* yang ke 3, adapun masakan yang akan dibuat telah disepakati pada diskusi akhir kegiatan *cooking class* kedua yaitu membuat jeli. Dan dipilih jeli rasa coklat, karena pada kegiatan *cooking class* yang ke 2 konsumen lebih menyukai rasa coklat dan bahan disediakan oleh guru. Tahapan selanjutnya membuat rancangan pembelajaran harian (RPPH) yang disesuaikan dengan rencana pembelajaran mingguan (RPPM), dan menyiapkan alat observasi ke 3.

## b) Pelaksanaan

Diawali dengan pembukaan seperti biasa (sesuai dengan SOP pembukaan), lalu mengumpulkan bahan yang dipergunakan dalam memasak jeli, sambil menyebutkan namanya satu persatu. Selanjutnya adalah pembagian tugas dimana anak-anak bergantian mengukur air dan memasukkannya kedalam panci, memasukkan bubuk jeli dan ada yang mengaduknya, sementara anak lain menimbang gula sesuai resep yang tertera dalam kemasan dan memasukkannya kedalam panci.. Setelah bahan siap guru meletakkan panci diatas kompor sambil terus mengaduk, sementara ada beberapa anak yang ingin mencoba mengaduk dibawah pengawasan guru. Setelah adonan siap siswa memperhatikan guru mencetak agar-agar dengan menuangkan adonan di tempat yang telah disediakan, beberapa anak secara bergantian diberi kesempatan untuk menuangkan adonan kedalam cetakan dibawah bimbingan guru dan selanjutnya didinginkan.

Karena dalam proses pembuatan jeli harus didinginkan terlebih dahulu sebelum siap disajikan, maka siswa diberi kegiatan lain yaitu kegiatan permainan warna dengan menggunakan pewarna kue di kelas sambil menunggu waktu istirahat saatnya untuk menjual produk. Setelah tiba waktu istirahat dan jeli yang dibuat sudah mengeras, maka beberapa siswa kembali menjajakan ke teman-teman dari kelas lain.

## c) Evaluasi

Siswa kembali diajak mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan, sebelumnya siswa diajak bersama-sama menghitung hasil penjualan. Guru memisahkan uang pengganti bahan dan uang kelebihannya, dan dijelaskan apa itu laba atau keuntungan. Selanjutnya guru menjelaskan tentang *entrepreneurship* pada anak dengan

bahasa yang sederhana. Untuk menambah semangat siswa guru membagikan uang laba pada tiap-tiap anak.

Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan *entrepreneurship* pada anak, peneliti mengisi lembar observasi (terlampir) dan merangkum hasil observasi tiap siswa dalam table dibawah ini. Dari hasil observasi kegiatan cooking class ke 1, selanjutnya diadakan perhitungan dari rata-rata tingkat keberhasilannya, berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu materi belajar. Analisis ini digunakan untuk mengetahui nilai keseluruhan yang diperoleh anak yang dinyatakan dengan rumus:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

**Keterangan.**

M = nilai rata - rata

$\sum x$  = total score

N = banyaknya siswa.

(Arikunto, 2003: 264)

$$M = \frac{606}{14} = 43,285$$

Dari jumlah indicator sebanyak 16 dan bila tiap indicator dengan nilai tertinggi 4, maka nilai tertinggi yang dapat diperoleh adalah:  $16 \times 4 = 64$ .

Bila dihitung secara persentase keberhasilan program ini adalah :

$$\% = \frac{43,285}{64} \times 100\% = 67,63\%$$

**Table 5.**  
**Perkembangan *Entrepreneurship* Kegiatan**  
*Cooking Class 3*

No	Nama Siswa	Total Nilai
1.	Khoinin Nisa Azkia Qolbi	45
2.	Anindya Farras N	47
3.	Algis Janistra Jaya Santoso	38
4.	Tristania Aminah Regina	43
5.	Nazwa Puan Kirani	47
6.	Basysyar Endyansyah	32
7.	Bentar Trenggono P	52
8.	Andhika Candra Kirana	46
9.	Diany Prameswari	43
10.	Athaya Filla Madu Wangi	42
11.	Greilia Natasya Putri	49
12.	Novandini Panca Putri	45
13.	Jhon Gladness Ferdian S	36
14.	Dante Khaleb Gusyalendra	44
<b>Total Nilai</b>		<b>606</b>

**Pembahasan**

Penelitian ini berfokus pada pengembangan *entrepreneurship* pada anak yang meliputi:

1. Perencanaan yaitu bagai mana respon sadi siswa saat bersama-sama membuat perencanaan, pada saat itu peneliti mengamati mengamati anak mana yang mencetuskan ide-ide nya dan antusias pada kegiatan ini.
2. Persiapan yang diamati sejauh mana anak-anak mengenal bahan dan perlengkapan yang akan dipergunakan
3. Pada proses pembuatan prodak peneliti mengamati tentang bagai mana tanggung jawab, kerja sama, pengenalan proses dan apakah ada kreatifitas yang muncul disana ?
4. Pemasaran yang diamati berupa: rasa percaya diri dimana anak tidak merasa malu untuk menjual produk, Promosi yaitu bagai mana mereka menawarkan produk dan pelayanan pada pembeli
5. Transaksi yang diamati ialah sejauh mana mereka mengenal mata uang dengan berbagai pecahan, mengenal proses jual beli misalnya berapa yang kue yang diberikan pada pembeli dengan nominal tertentu, berapa kembalian yang harus diberikan dan belajar menghitung laba.

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 3 kali kegiatan, untuk mengamati sejauh mana tingkat perkembangan *entrepreneurship* pada siswa kelompok B1 TK. Negeri Model Banyuwangi, dengan mengamati kegiatan yang dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung.

Dari hasil pengumpulan data yang diperoleh tampak adanya pengembangan *entrepreneurship* pada anak, pada kegiatan cooking class pertama saat perencanaan antusias anak masih kurang hanya beberapa anak yang mau mengemukakan idenya, pada saat pelaksanaan beberapa anak masih bermain-main dengan kegiatan lain dan pada saat penjualan hasil produksi mereka masih malu-malu untuk melakukannya, hanya ada 5 anak yang mau melakukannya.

Pada kegiatan ke 2 mulai ada ketertarikan dari anak-anak, mereka mulai menunjukkan antusiasnya dan sudah mulai berani memberikan ide-idenya, demikian pula

saat proses cooking class dan pemasaran prodak, mereka sudah tampak percaya diri dan tidak malu-malu lagi, walaupun masih ada beberapa anak yang masih belum mau untuk berjualan.

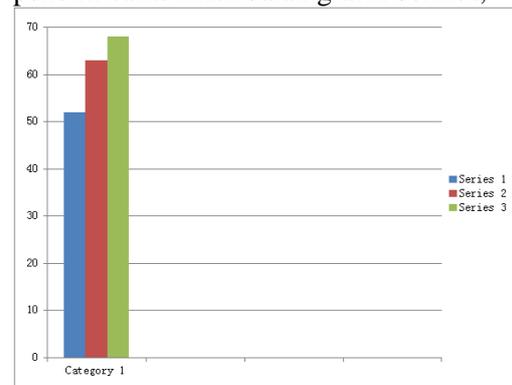
Pada kegiatan ke 3 anak-anak semakin antusias dan mereka lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan, disini ide-ide kreatif mulai berkembang, pengetahuan tentang proses jual beli pun mulai tumbuh, mereka mulai mengetahui berapa uang yang harus dibayar dan berapa kembaliannya. Pada saat penjualan mereka sudah mulai senang, hamper semua berusaha menawarkan dagangannya pada teman kelas lain. Paparan diatas, untuk lebih jelas akan peneliti gambarkan dalam table sebagai berikut:

Walaupun dari hasil tidak terlalu besar tetapi sudah ada peningkatan, peningkatan giatan yang lebih menonjol adalah pada kegiatan cooking class ke 2, peningkatan sebesar 11,1%, sedangkan dalam cooking class 3 peningkatan hanya sebesar 4,74 %.

**Table 6.**  
**Rangkuman Perkembangan**  
*Entrepreneurship Per-Kegiatan Cooking Class*

No	Kegiatan	Jumlah Indikator	Skor	%	Peningkatan (%)
1.	Cooking 1	16	33,2	51,8	-
2	Cooking 2	16	40,2	62,9	11,1
3	Cooking 3	16	43,3	67,7	4,7

Untuk lebih jelasnya kegiatan ini peneliti cantumkan dalam grafik berikut;



**Gambar 1**  
**Grafik perkembangan *entrepreneurship***

## SIMPULAN

Pendidikan *entrepreneurship* bukan berarti mengajarkan anak untuk mencari uang sejak dini tetapi untuk menumbuhkan karakter yang telah ada pada diri anak. Pendidikan *entrepreneurship* tidak tumbuh begitu saja dan jiwa *entrepreneurship* dirasa perlu ditanamkan pada anak sejak kecil dengan cara yang sederhana dan menyenangkan yaitu melalui *cooking class*.

Kegiatan *cooking class* merupakan sebuah laboratorium nyata bagi anak sebagai tempat bereksperimen, mereka dapat mempelajari berbagai pengetahuan dan ketrampilan seperti mengenal nama-nama bahan makanan, hal itu dapat menambah kosakata anak, mengukur bahan-bahan sesuai dengan resep dapat menambah pengetahuan anak tentang volume dan konsep matematik, pada saat pencampuran bahan dan proses pembuatan disana anak belajar dengan pendekatan saintifik, dan ketika membentuk adonan kue yang sudah jadi merupakan latihan keterampilan motorik halus anak.

Hasil kegiatan *cooking class* tidak hanya untuk dinikmati, tetapi juga dijual untuk memperoleh keuntungan, disinilah kita mengembangkan *entrepreneursheep* pada anak. Dari 3 kali kegiatan *cooking class* terdapat peningkatan *entrepreneursheep* pada anak seperti kreativitas, keberanian mengungkapkan ide-ide, kerja sama, tanggung jawab, dan anak pun mengenal proses pemasaran dan transaksi walaupun secara sederhana.

## Saran

1. Bagi peneliti. Sebagai tambahan pengetahuan sejauh mana kegiatan *cooking class* dapat mengembangkan *entrepreneurship* pada anak usia Taman Kanak-Kanak untuk bahan acuan pada penelitian selanjutnya
2. Bagi pendidik. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memilih kegiatan atau variasi pembelajaran yang PAKEM untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan dan pembelajan tidak monoton.
3. Bagi anak Kegiatan *cooking class* mampu memberikan pengalaman belajar dan wawasan baru pada anak tetapi juga

dapat membantu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak.

4. Bagi masyarakat. Semoga dengan kegiatan *cooking class* ini dapat menambah wawasan pada masyarakat tentang pembelajaran di Taman Kanak-Kanak, tidak terlalu menuntut Ca-Lis-Tung (Baca-Tulis dan Berhitung).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2003). *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alma, B. (2009). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Conny. R., S. (1988). *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan menjelang abad XXI*. Jakarta: Grasindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Pedoman Manajmen Berbasis Sekolah di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Pengembangan Model Pembelajaran di Taman Kanak – kanak*. Jakarta
- Direktorat Pembinaan TK dan SD (2010). *Kumpulan pedoman pembelajaran Taman Kanak-Kanak*. Jakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2014). *Peraturan Menti No.146*. Jakarta
- Dodge, D., T., & Laura J., C. (2001). *The Creative Curriculum for early Childhood*. Washington, DC. Teaching Strategies, inc
- Freeman, J., & Munndar, U. (2001). *Cerdas dan Cemerlang*. Jakarta: Gramedia
- Porter, D.P & Hernacki, M. (2003). *Quantum Learning*. Bandung: PT.Mizan Pustaka
- Sujiono, Y., Nuraini & Bambang, S. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT. Indeks
- Soedjatmiko.(1988). *Manusia dan Dunia yang sedang berubah*. Jakarta: Grassindo.